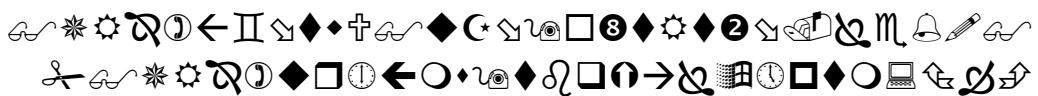


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satunya adalah bahwa ia merupakan kitab yang terjamin keotentikannya oleh Allah SWT, dan ia adalah kitab yang selalu terpelihara¹. Ini disampaikan langsung dalam Al-Qur'an dalam surat ke 15 ayat 9 :



“Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti kami pula yang menjaganya”

Demikianlah Allah SWT menjamin keotentikan Al-Qur'an itu sendiri, jaminan yang Allah SWT berikan pada ayat di atas sebagai dasar kuasa-Nya Allah SWT, serta berkat upaya yang dilakukan oleh makhluk-Nya terutama manusia.

Tetapi, dapatkah kepercayaan itu didukung dengan bukti-bukti lain? Dan dapatkah bukti-bukti itu meyakinkan manusia, termasuk kepada mereka yang tidak percaya akan jaminan Allah SWT diatas? Tanpa ragu kita mengiyakan pertanyaan diatas, karena menurut seorang Syekh Al-Azhar Abdul Halim Mahmud: Paraorientalis yang dari saat kesaat berusaha mencari kelemahan Al-Qur'an tidak mendapat celah untuk meragukan keotentikan Al-Qur'an tersebut².

¹M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung, PT Pustaka Mizan , 2007) h. 21

²Abdul Halim Mahmud, *Al-Tafkir Al-Falsafi fi Al-Islam* , (Beirut, Dar Al-Kitab Al-Lubnaniy, t.t), h. 50

Pada prinsipnya Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT dalam rangka memberi petunjuk kejalan yang benar terutama dalam hidup bertauhid, banyak cara yang digunakan oleh Allah SWT memberi petunjuk kepada manusia ada kalanya dengan kabar takut dan ada kalanya kabar gembira.

Secara definisi *Qhashash Al-Qur'an* ini adalah pemberitaan Al-Qur'an tentang hal ihwal tentang umat yang terdahulu, tentang kenabian (*nubuwat*) dan peristiwa peristiwa yang telah terjadi baik pada masa dahulu, masa kini, dan masa yang akan datang.³

Salah satu gaya Al-Qur'an dalam menyampaikan suatu pengajaran adalah dengan kisah-kisah yang sangat menarik, bukan hanya menerangkan tokoh yang ada dalam kisah tersebut akan tetapi memberikan suatu pengajaran dari kisah tersebut dan menyampaikan kesan moral yang sangat berguna bagi pembacanya kesemua itu merupakan ibrah untuk manusia.

Sebagai wahyu yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW Al-Qur'an tentu saja berbeda dengan kisah-kisah dongeng pada umumnya karena Kisah dalam Al-Qur'an diyakini sangat berhubungan erat dengan sejarah-sejarah yang ada sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Assyuti, menurut beliau kisah dalam Al-Qur'an sama sekali tidak bermaksud untuk mengingkari sejarah karena sejarah dianggap salah dan membahayakan Al-Qur'an, sejarah dalam Al-Qur'an merupakan sebuah pembelajaran bagi umat manusia dan menarik ibrah dari kejadian yang dipaparkan oleh Al-Qur'an⁴

³Manna' ul Al-Qathan, *Mabahits Fi Ulumul Qur'an*, (Surabaya : Pustaka Hidayah) 1973 , h. 432

⁴Ahmad Asy-Syirbasi, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, Alih Bahsa Tim Pustaka Firdaus, (Jakarta , Pustaka firdaus, 1985), h. 127

Salah satu kisah yang popular dalam Al-Qur'an yaitu kisah Nabi Ibrahim As yang merupakan salah satu panutan yang harus di ikuti, ini sudah disebutkan dalam Al-Qur'an pada surat Al-Mumtahanahayat 4 :

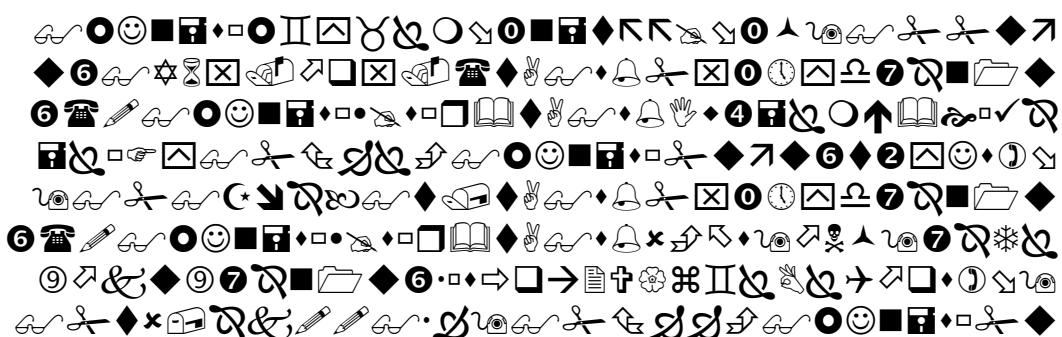


“Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia.”

Maka jelaslah bagi kita bahwa Nabi Ibrahim As merupakan seorang figur dalam kehidupan Manusia baik berhubungan dengan Aqidah, ibadah dan muamalah. Dalam Ayat diatas Allah SWT sudah menyatakan secara tegas bahwa Nabi Ibrahim As adalah panutanbaik .

Satu hal yang urgen sekali dalam kehidupan manusia ini adalah masalah Aqidah dan Ibadah dimana Nabi Ibrahim As telah dijadikan Allah SWT sebagai figur dan termasuk dalam kelompok *Ulul Azmi* sehingga banyak sekali kisah-kisah Nabi Ibrahim As yang direkam oleh Allah SWT didalam Al-Qur'an yang sudah tentu hal ini merupakan bentuk-bentuk pembelajaran yang harus dicerna dan dipahami serta diaplikasikan dalam kehidupan seorang hamba Allah SWT.

Diantara ayat-ayat yang menceritakan tentang kisah Nabi Ibrahim As dapat dilihat sebagai berikut:



“ketika malam telah menjadi gelap, dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang lalu ia berkata, inilah Tuhanmu, maka ketika bintang itu terbenam dia berkata aku tidak suka yang terbenam(76), lalu ketika ia melihat bulan terbit dia berkata, inilah Tuhanmu, tetapi ketika bulan itu tenggelam dia berkata,sungguh jika Tuhanmu tidak memberi petunjuk kepadaku pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat (77) kemudian ketika ia melihat matahari terbit, dia berkata, inilah Tuhanmu ini lebih besar. Tapi ketika matahari terbenam, ia berkata, wahai kaumku! sungguh, aku berlepas diri dari apa yang kamu persukutukan(78)aku hadapkan wajahku kepada (Allah) yang menciptakan langit dan bumi dengan penuh kepasrahan (mengikuti) agama yang benar dan bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik(79) (Q.S Al-An'am ayat 76-79)”

Dalam ayat 76 ini Nabi Ibrahim ketika itu sedang menghadapkan perhatiannya kelangit, dalam tafsir Buya Hamkakata *kawakiban*() dalam ayat 76 ini adalah sebuah bintang senja yang menurut kepercayaan orang-orang Yunani adalah bintang terbesar yang disebut *Musytari* yang diduga disembah oleh orang-orang Yunani purbakala, ini adalah riwayat yang disampaikan oleh Ibnu Abbas ra.⁵

Pada awalnya Nabi Ibrahim As tertarik dengan bintang yang berkemilau itu akan tetapi bumi berputar dan bintang itu telah hilang, lalu Nabi Ibrahim As berkata apakah ini disebut Tuhan?Nabi Ibrahim As berkata seperti itu karena menurut

⁵ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid III, Cetakan ke VII, (Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD,2007), h. 2083

riwayat dari Qatadah bahwa nabi Ibrahim ini mengetahui bahwa TuhanNya itu kekal abadi dan tidak lenyap.⁶

Ayat 77 Nabi Ibrahim As melihat bulan Purnama dan beliau berfikir inilah Tuhanku karena lebih terang dari bintang, setelah bulan itu terbenam maka ia merenung seraya berkata jika Tuhanku tidak memberikan petunjuk pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat, Imam Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas ra perkataan Nabi Ibrahim As dalam Ayat ini dan sebelumnya konteksnya adalah perenungan karena, menurut beliau ini berdasarkan kata لم يهدني ربّي yang menjadikan alasan Ibnu Jarir mengatakan bahwa Nabi Ibrahim As merenung mengenai hal ini.⁷

Dalam ayat 77 ini diceritakan bagaimana proses Nabi Ibrahim As menemukan Tuhan dan membina keyakinannya, dimulai ketika malam datang lalu Nabi Ibrahim As melihat sebuah bintang dan berkata “inilah Tuhanku” dan ketika bintang itu terbenam beliau berkata lagi “aku tidak suka kepada yang terbenam. Setelah itu beliau melihat Matahari lalu beliau berkata “ini adalah Tuhanku ini lebih besar tetapi ketika matahari tersebut tenggelam lalu beliau berkata “wahai kaumku sungguh aku berlepas diri dari apa yang kamu sekutukan.

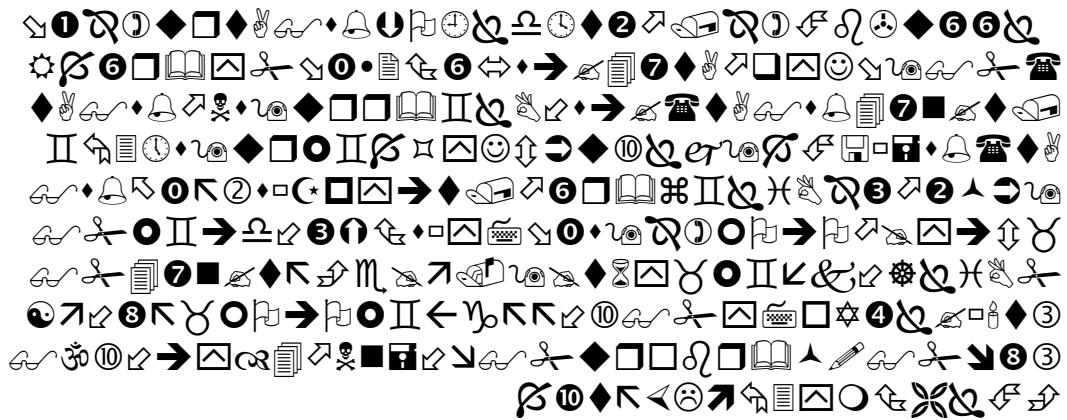
Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa ketauhidan Nabi Ibrahim As dalam mencari Tuhan sangat teguh dan tidak mudah goyah dalam mempertahankan ketauhidannya, dimulai dari ketika beliau melihat bintang lalu melihat bulan dan yang terakhir adalah matahari jadi, dari kisah ini dapat disimpulkan bahwa kita

⁶Tafsir Ibnu Katsir, Pentahqiq oleh Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu syaikh, terj. M. Abdul Ghoffar E.M ,*Tafsir Ibnu Katsir*, jilid III, (Pustaka Imam Asy-syafi'i), 2002 , h. 224

⁷Ibid h. 245

sebagai umat muslim harus mempertahankan ketauhidan kita kepada Allah SWT meski banyak sekali godaan-godaan yang datang dalam menjaga ketauhidan kita kepada Allah SWT.

Menarik untuk diketahui bahwa Nabi Ibrahim adalah satu-satunya Nabi yang meminta permohonan kepada Allah SWT agar ditunjukkan bagaimana Allah SWT mematikan dan menghidupkan kembali yang sudah mati⁸, ini tertera dalam surat Al-Baqarah ayat 260 :



“Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhan, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati." Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu ?" Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku) Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera." dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Dalam kitab Tafsir al-Azhar yang di karang oleh Buya Hamka ayat ini menceritakan bagaimana Nabi Ibrahim As ingin menambah derajat keimannya dari *IlmulYaqin* menjadi ‘AinulYaqin, oleh sebab itu ia bertanya kepada allah SWT bagaimana kelak Ia menghidupkan makhluk di hari akhirat kelak, ini bukan berarti

⁸Ahmad Asy-Syirbasi, *Op.Cit*, h. 175

Nabi Ibrahim As tidak mempercayai akan kekuasaan Allah SWT akan tetapi lebih ingin menaikan derajat keimanannya kepada Allah SWT, maka Allah menyuruh Nabi Ibrahim As mengambil empat ekor burung lalu diajar dan diasuh sehingga jinak serta dapat terbang dan dapat kembali lalu, Allah SWT memerintahkan agar burung merpati tersebut disembelih lalu di cincang dan dicampurkan daging-daging tersebut menjadi satu, setelah itu Allah SWT memerintahkan agar diletakkan dipuncak gunung, setelah itu panggillah burung-burung yang sudah disembelih dan di cincang tadi, maka burung yang tadi semula hancur dicincang itu kembali utuh dan langsung mendatangi Nabi Ibrahim As.⁹

Sedangkan riwayat dari Ibnu Abbas ra mengatakan dalam ayat ini dikisahkan bahwa Nabi Ibrahim As mengambil kepala burung-burung itu dengan tangannya, kemudian Allah SWT menyuruhnya memanggil burung-burung tersebut, Maka Nabi Ibrahim As memanggilnya seperti yang sudah diperintahkan oleh Allah SWT, selanjutnya ia melihat bulu-bulu berterbangan menuju bulu-bulu yang lainya, darah menuju kendarah yang lainnya, dan bagian tubuh burung-burung tersebut berhubungan satu dengan yang lainnya menjadi satu kesatuan yang utuh. Lalu burung-burung itu segera menghampiri Nabi Ibrahim As, hal itu diperlihatkan dengan jelas agar tentang apa yang sudah ia tanyakan.¹⁰

Begitulah salah satucara bagaimana Nabi Ibrahim As meningkatkan keimanannya kepada Allah SWT, lalu dibuktikan langsung oleh-Nya dihadapan Nabi Ibrahim As agar dia bertambah yakin dan percaya beginilah cara Allah SWT menghidupkan yang sudah mati.

⁹Buya hamka, *Op.Cit*, jilid 1, h. 638-639

¹⁰Tafsir Ibnu Katsir, *Lubaabut Tafsir min Ibni Katsir*, Terj. M. Abdul Goffar E.M jilid 1 (Penerbit Pustaka Imam Assyafi'i), h. 525

Kisah lain dari Nabi Ibrahim As adalah tentang Nabi Ibrahim As dengan ayahnya dalam surat al-an'am ayat 74, dimana yang pertama kali Nabi Ibrahim As lakukan adalah mengajak ayahnya untuk keluar dari jalan kegelapan terlebih dahulu seperti yang termaktub dalam surat ini :

﴿١٤﴾ ﴿٢﴾ ﴿٣﴾ ﴿٤﴾ ﴿٥﴾ ﴿٦﴾ ﴿٧﴾ ﴿٨﴾ ﴿٩﴾ ﴿١٠﴾ ﴿١١﴾ ﴿١٢﴾ ﴿١٣﴾ ﴿١٤﴾ ﴿١٥﴾ ﴿١٦﴾ ﴿١٧﴾ ﴿١٨﴾ ﴿١٩﴾ ﴿٢٠﴾ ﴿٢١﴾ ﴿٢٢﴾ ﴿٢٣﴾ ﴿٢٤﴾ ﴿٢٥﴾ ﴿٢٦﴾ ﴿٢٧﴾ ﴿٢٨﴾ ﴿٢٩﴾ ﴿٣٠﴾ ﴿٣١﴾ ﴿٣٢﴾ ﴿٣٣﴾ ﴿٣٤﴾ ﴿٣٥﴾ ﴿٣٦﴾ ﴿٣٧﴾ ﴿٣٨﴾ ﴿٣٩﴾ ﴿٤٠﴾ ﴿٤١﴾ ﴿٤٢﴾ ﴿٤٣﴾ ﴿٤٤﴾ ﴿٤٥﴾ ﴿٤٦﴾ ﴿٤٧﴾ ﴿٤٨﴾ ﴿٤٩﴾ ﴿٥٠﴾ ﴿٥١﴾ ﴿٥٢﴾ ﴿٥٣﴾ ﴿٥٤﴾ ﴿٥٥﴾ ﴿٥٦﴾ ﴿٥٧﴾ ﴿٥٨﴾ ﴿٥٩﴾ ﴿٦٠﴾ ﴿٦١﴾ ﴿٦٢﴾ ﴿٦٣﴾ ﴿٦٤﴾ ﴿٦٥﴾ ﴿٦٧﴾ ﴿٦٨﴾ ﴿٦٩﴾ ﴿٧٠﴾ ﴿٧١﴾ ﴿٧٢﴾ ﴿٧٣﴾ ﴿٧٤﴾ ﴿٧٥﴾ ﴿٧٦﴾ ﴿٧٧﴾ ﴿٧٨﴾ ﴿٧٩﴾ ﴿٨٠﴾ ﴿٨١﴾ ﴿٨٢﴾ ﴿٨٣﴾ ﴿٨٤﴾ ﴿٨٥﴾ ﴿٨٦﴾ ﴿٨٧﴾ ﴿٨٨﴾ ﴿٨٩﴾ ﴿٩٠﴾ ﴿٩١﴾ ﴿٩٢﴾ ﴿٩٣﴾ ﴿٩٤﴾ ﴿٩٥﴾ ﴿٩٦﴾ ﴿٩٧﴾ ﴿٩٨﴾ ﴿٩٩﴾ ﴿١٠٠﴾

“Dan ingatlah ketika Ibrahim Berkata kepada ayah nya Aazar, Pantaskah engkau menjadikan berhala-berhala sebagai Tuhan? Aku melihat kamu dan umat mu dalam kesesatan yang nyata.”

Ini adalah langkah awal Nabi Ibrahim As melaksanakan perintah untuk mengesakan Allah SWT dan ini ditolak oleh ayahnya sendiri yang merupakan seorang penyembah berhala, menurut Buya Hamka dalam tafsirnya dalam ayat ini Nabi Ibrahim As menghadapi suatu hal yang sangat hebat dimana beliau membantah ayah dan kaum nya serta menghancurkan berhala-berhala dengan kampak sehingga ditinggalkan lah satu berhala yang besar sehingga ketika ditanya oleh kaumnya siapa yang merusaknya maka beliau menjawab bahwa yang menghancurkan semua berhala adalah berhala yang besar tersebutlantaran itulah beliau dibakar oleh kaumnya dengan kekuasaan Allah SWT api yang panas berubah jadi dingin¹¹, ini adalah gambaran cerita dibalik Nabi Ibrahim dan kaumnya.

Nabi Ibrahim As juga terkenal dengan kelembutannya ini dibuktikan ketika beliau berdialog dengan ayahnya tertera dalam surat Maryam ayat 41-48 :

﴿٤١﴾ ﴿٤٢﴾ ﴿٤٣﴾ ﴿٤٤﴾ ﴿٤٥﴾ ﴿٤٦﴾ ﴿٤٧﴾ ﴿٤٨﴾ ﴿٤٩﴾ ﴿٥٠﴾ ﴿٥١﴾ ﴿٥٢﴾ ﴿٥٣﴾ ﴿٥٤﴾ ﴿٥٥﴾ ﴿٥٦﴾ ﴿٥٧﴾ ﴿٥٨﴾ ﴿٥٩﴾ ﴿٦٠﴾ ﴿٦١﴾ ﴿٦٢﴾ ﴿٦٣﴾ ﴿٦٤﴾ ﴿٦٥﴾ ﴿٦٦﴾ ﴿٦٧﴾ ﴿٦٨﴾ ﴿٦٩﴾ ﴿٧٠﴾ ﴿٧١﴾ ﴿٧٢﴾ ﴿٧٣﴾ ﴿٧٤﴾ ﴿٧٥﴾ ﴿٧٦﴾ ﴿٧٧﴾ ﴿٧٨﴾ ﴿٧٩﴾ ﴿٨٠﴾ ﴿٨١﴾ ﴿٨٢﴾ ﴿٨٣﴾ ﴿٨٤﴾ ﴿٨٥﴾ ﴿٨٦﴾ ﴿٨٧﴾ ﴿٨٨﴾ ﴿٨٩﴾ ﴿٩٠﴾ ﴿٩١﴾ ﴿٩٢﴾ ﴿٩٣﴾ ﴿٩٤﴾ ﴿٩٥﴾ ﴿٩٦﴾ ﴿٩٧﴾ ﴿٩٨﴾ ﴿٩٩﴾ ﴿١٠٠﴾

¹¹Buya Hamka, *Op.Cit*, jilid III, h. 2078

"Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al-Kitab (Al Quran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi (42) ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya; "Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun? (43)Wahai bapakku, Sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, Maka ikutilah Aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. (44)Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan yang Maha Pemurah. (45)Wahai bapakku, Sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpah azab dari Tuhan yang Maha pemurah, Maka kamu menjadi kawan bagi syaitan" (46) berkata bapaknya: "Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, Hai Ibrahim? jika kamu tidak berhenti, Maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama" (47)berkata Ibrahim: "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku (48) dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kamu seru selain

Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanmu, Mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanmu".

Ini adalah dialog yang Allah SWT perlihatkan dalam suryat maryam dimana Nabi Ibrahim As mencoba berdialog dengan ayahnya agar ayahnya mengambil jalan yang benar dengan memberi jaminan agar ia berada di jalan yang lurus itu tertera dalam ayat 43, disini terlihat betapa lembutnya Seorang Nabi Ibrahim As memanggil dengan panggilan yang sangat mesra (wahai ayahku). Pada ayat 44-45 Nabi ibrahim juga melakukan hal sama mengajak ayahnya untuk kembali kepada jalan yang benar, pada ayat 46 berkatalah ayahnya kepada anaknya (Ibrahim As) dengan nada kemarahan "*Bencikah engkau dengan tuhan-tuhanku wahai Ibrahim? Jika engkau tidak berhenti maka akan kurajam, dan tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama*", disini terlihat bahwa ayah Nabi Ibrahim As menolak mentah-mentah apa yang disampaikan oleh Nabi Ibrahim As dengan mengancam akan merajamnya jika ia tidak berhenti berkata demikian kepadanya bagaimanapun lembutnya beliau menyampaikan kepada ayahnya.

Kendati demikian tegasnya ancaman orangtua Nabi Ibrahim As, Nabi Agung ini masih menjawab dengan jawaban yang sangat halus dengan mengucapkan salam perpisahan dengan mengatakan *Salamun 'alaika*, ia tidak membala ancaman dengan ancaman tetapi beliau membala dengan memberikan salam perpisahan, dan mendoakan agar diberikan keselamatan serta didoa'akan supaya Allah SWT memberikan hidayah kepada ayahnya.¹²

Dari kisah-kisah yang telah dipaparkan pada ayat-ayat diatas kelihatan bahwa ayat-ayat tersebut selalu berkaitan dengan masalah tauhid oleh sebab itu

¹²M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* , volume 8, (Jakarta, Lentera Hati, 2007) h. 200

penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut pada dengan judul : **Kisah Nabi Ibrahim As dalam Al-Qur'an (Kajian Nilai – nilai Teologi Moralitas Perspektif Buya Hamka)**

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian diatas, penggambaran kisah Nabi Ibrahim As dalam Al-Qur'an menjelaskan bagaimana perjalanan spiritual Nabi Ibrahim As dalam mencari Tuhan yang dapatlah dirumuskan permasalahannya, yaitu :

1. Apa saja pesan moral yang bisa di ambil dari kisah Nabi Ibrahim As?
2. Bagaimana perspektif Buya Hamka mengenai Nabi Ibrahim?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini terfokus, perlu adanya batasan masalah agar tidak terasa mengambang dalam penulisan ini, adapun batasan masalah yaitu : bagaimana Al-Qur'an menggambarkan kisah Nabi Ibrahim As sertahal-hal yang di alami oleh beliau dengan mengambil sisi moralitas menurut perspektif Buya hamka yang terdapat didalam kisah itu sendiri.

D. Alasan Pemilihan Judul

Terdapat beberapa alasan yang melatar belakangi penulis untuk memilih judul ini, yaitu :

1. Mengambil sisi moralitas dalam kisah Nabi Ibrahim As..
2. Untuk mengambil pelajaran dari hal-hal yang dilakukannya .

3. Selain itu pembahasan ini sesuai dengan bidang penulis dalam jurusan Tafsir dan hadits.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman arti dalam memahami judul di atas, ada beberapa kata penting yang perlu dijelaskan, antara lain :

1. *Kisah*

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia kisah adalah merupakan cerita atau kejadian dalam kehidupan seseorang.¹³

2. *Teologi*

Teologi merupakan pengetahuan ketuhanan (mengenai sifat Allah, dasar kepercayaan kepada Allah dan agama, terutama berdasarkan kitab suci)¹⁴

3. *Moralitas*

Moralitas merupakan sifat sopan santun dan segala sesuatu yang berhubungan dengan etikad ataupun adat sopan santun.¹⁵

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana Penggambaran Al-qur'an mengenai kisah Nabi Ibrahim As khususnya dalam hal moralitas.

2. Bagaimana perpektif Buya Hamka mengenai kisah Nabi Ibrahim.

b. Kegunaan Penelitian

1. Mengambil ibrah (pelajaran) dari kisah Nabi Ibrahim As yang diceritakan oleh Al-Qur'an lebih khususnya dalam sisi moralitas.

¹³ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, <http://kamusbahasaindonesia.org>

¹⁴Ibid

¹⁵Ibid

2. Untuk mengetahui bagaimana pandangan Buya Hamka mengenai kisah Nabi Ibrahim As.
3. Penelitian ini dilakukan untuk lebih menambah khazanah keilmuan terutama dalam Khususnya di bidang Tafsir.
4. Mempunyai arti kemasyarakatan khususnya umat islam, tentunya dapat menambah peningkatan, penghayatan, dan pengalaman dalam ajaran nilai-nilai Al-Qur'an.

c. Tinjauan Pustaka

Dalam pembahasan tema pokok dalam skripsi ini, dipandang perlu memaparkan beberapa literatur yang telah membahas atau menyenggung mengenai tema atau pokok dari penelitian skripsi ini, sejauh pengetahuan penulis kajian mengenai Nabi Ibrahim As berupa kumpulan-kumpulan kisah nabi yang bersifat naratif, dengan artian bahwa upaya untuk menggali pesan-pesan yang terkandung dalam kisah Nabi Ibrahim ini belum banyak dilakukan. Seperti :

1. *Untaian Kisah dalam Al-Qur'an* karangan Ali Muhammad Al-Bajawi, Et, Al terjemahan Abdul Hamid, Judul asli *Qashash Al-Qur'an*, buku ini membahas sekian banyak kisah dalam Al-Qur'an dan salah satunya adalah kisah Nabi Ibrahim As, didalam buku ini terdapat penjelasan kisah Nabi Ibrahim As yang tercantum didalam Al-Qur'an diantaranya adalah kisah perjalanan spiritual Nabi Ibrahim As dalam memperkokoh keyakinannya kepada Allah SWT.
2. *Kisah Para Nabi* karangan Abu Fida' Ismail Ibnu Katsir terjemahan M.Abdul Ghoffar. Buku ini merupakan terjemahan Dari *Qishahsul*

Anbiya' karangan Imam Ibnu Katsir, didalam buku ini terdapat pemaparan kisah-kisah para Nabi dan salah satunya Nabi Ibrahim As dengan mengemukakan riwayat-riwayat yang berkenaan dengan kisah tersebut, beliau juga memaparkan riwayat hidup Nabi Ibrahim As, dimana beliau lahir, ibu beliau serta mengungkap perjalanan beliau dalam berdakwah dengan mengemukakan riwayat-riwayat dari sahabat Rasulullah SAW.

3. Desertasi, *Repetisi Kisah dalam Al-Qur'an* (Analisis Struktural Genetik Terhadap Kisah Ibrahim dalam Surat Makkiyyah dan Mandaniyyah) yang ditulis oleh Andy Hadiyanto SPS (Sekolah Pasca Sarjana) dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, desertasi ini berisi mengenai sejarah kenabian Nabi Ibrahim secara umum dan lebih kepada menganalisa ayat-ayat yang turun di makkah dan madinah, sebab turun, periode, serta mengurutkan kisah Nabi Ibrahim sesuai dengan sebab turun dan lokasi dimana ia turun.
4. Skripsi, *Kisah Nabi Ibrahim Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M.Quraish Shihab*, karya Dewi Mahdayati Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Dalam karangan skripsi mahasiswi Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga ini membahas Kisah Nabi Ibrahim As akan tetapi hanya dalam pandangan satu penafsiran saja dan lebih bersifat umum tidak Khusus. Skripsi ini memaparkan kisah Nabi Ibrahim secara keseluruhan dan bersifat umum, dan mengambil pendapat salah seorang mufassir kontemporer yaitu bapak Quraish Shihab.

d. Metode Penelitian

Penelitian ini terfokus pada kajian kepustakaan (Library Research) karena, yang menjadi sumber penelitian adalah data-data atau bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan topik permasalahan yang dibahas.

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis yaitu, suatu bentuk penelitian yang meliputi proses pengumpulan data kemudian di analisa. Penelitian ini menggunakan kitab-kitab tafsir serta buku-buku mengenai sejarah Nabi Ibrahim As.

Selanjutnya data-data yang telah terkumpul dianalisa secara kualitatif melalui pemeriksaan atas makna dan penafsirannya sehingga dapat diketahui dan diambil apa maksud dan tujuannya, serta mensistematiskan literatur dan data-data untuk memperoleh fakta-fakta dan kesimpulan yang kuat yang dihubungkan pada masa sekarang dan di proyeksikan kemasa depan.

Pendekatan penafsiran ini berupaya mengungkap kejadian terdahulu agar dapat di pahami dan menjadi bermakna secara eksistensial dalam situasi sekarang. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode *Tematik* yaitu, dengan memaparkan kisah Nabi Ibrahim As dengan dilanjutkan ketahap analisis sesuai dengan kemampuan penulis.

e. Sistematika Penulisan

Agar lebih mempermudah pembahasan dan pemahaman serta mendapatkan hasil yang maksimal dan saling terkait, maka penulisan skripsi ini disusun dalam sistematika tersendiri dari beberapa bab dan sub bab sebagai berikut:

Bab Pertama, yang merupakan pendahuluan. Dalam bab ini penulis menjelaskan latar belakang masalah untuk memberikan penjelasan secara akademik mengapa penelitian ini perlu dilakukan dan apa yang melatarbelakangi penelitian ini. Kemudian rumusan masalah yang dimaksudkan adalah untuk mempertegas pokok-pokok masalah yang akan diteliti agar lebih fokus pada pembahasan yang akan disajikan. Kemudian alasan pemilihan judul, penegasan istilah, setelah itu dilanjutkan dengan tujuan penelitian dan kegunaannya untuk menjelaskan pentingnya penelitian ini dan tujuannya. Tinjauan pustaka untuk memberi penjelasan dimana letak kebaruan penelitian ini. Dilanjutkan dengan metode penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana cara yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini serta pendekatan apa yang akan dipakai serta langkah-langkah penelitian tersebut dilakukan.

Bab Dua, penulis akan membahas secara singkat biografi Buya Hamka serta menjelaskan perjalanan beliau.

Bab Tiga, memaparkan ayat-ayat yang berkenaan dengan kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an meliputi : Nabi Ibrahim mencari tuhan, Nabi Ibrahim dan Ayahnya, Nabi Ibrahim dengan umat nya, dan Nabi Ibrahim dengan anaknya.

Bab Empat, menganalisa Ayat-Ayat yang sudah dipaparkan sebelumnya dan mengungkap sisi moralitas menurut Buya Hamka.

Bab Lima, merupakan kesimpulan yang penulis ambil sebagai rangkuman isi dari tulisan ini.

